

TINGKAT NYERI PADA PROSES PERAWATAN LUKA GANGREN YANG DILAKUKAN PEMBERIAN MUSIK INSTRUMENTAL DI KLINIK PANDAWA KECAMATAN NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI

Wahyu Tanoto¹, Rizal Alvin Nursafi²

^{1,2}STIKES Karya Husada Kediri

Email Korespondensi: rizalalvin159@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosi yang tak menyenangkan. Berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual potensial yang terlokalisasi di suatu bagian tubuh, sering disebut destruktif dimana rasanya seperti tertusuk, panas terbakar, melilit, emosi, perasaan takut serta mual. Musik instrumental yaitu musik yang mengalun tanpa vokal, hanya instrument atau indera musik yang melantun mengakibatkan badan, pikiran, serta mental menjadi lebih sehat. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana tingkat nyeri pada proses perawatan luka gangren dengan pemberian musik instrumental Di Klinik Pandawa Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Desain penelitian deskriptif, populasi penelitian 15 responden dan sampel 15 responden, menggunakan teknik *Total Sampling*, instrumen penelitian Numeric Rating Scale (NRS). Variabel penelitian yaitu Tingkat Nyeri Pada Proses Perawatan Luka Gangren Dengan Pemberian Musik Instrumental. Data dianalisa menggunakan rumus persentase dan hasil diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian didapatkan 15 responden, menunjukkan hampir seluruh responden mengalami nyeri ringan dengan jumlah 14 (93,3%) responden, sebagian kecil mengalami nyeri sedang dengan jumlah 1 (6,7%) responden dan tidak satu pun mengalami tidak ada nyeri, nyeri berat dan sangat nyeri/coma dengan jumlah 0 (0%) responden. Hal ini dipengaruhi faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan perbulan, lama menderita DM, petemuan saat ini, lokasi luka gangren dan datang berobat bersama keluarga. Selain itu musik instrumental juga berperan dalam upaya penurunan tingkat nyeri. Disimpulkan responden mengalami nyeri ringan, diharap tempat penelitian memberikan musik instrumental pada proses perawatan luka guna menurunkan tingkat nyeri yang dialami responden, untuk pasien diharap manajemen nyeri secara mandiri guna menurunkan rasa nyeri yang dialami.

Kata kunci : Nyeri, Perawatan Luka, Musik Instrumental

ABSTRACT

Pain is an unpleasant sensory and emotional experience. Relating to potential actual tissue damage localized in a part of the body, it is often called destructive where it feels like stabbing, burning heat, twisting, emotions, feelings of fear and nausea. Instrumental music is music that plays without vocals, only instruments or musical senses that chant resulting in a healthier body, mind, and mentality. The purpose of this study was to find out how the level of

pain in the process of treating gangrenous wounds by giving instrumental music at the Pandawa Clinic, Ngadiluwih District, Kediri Regency. Descriptive research design, research population of 15 respondents and sample of 15 respondents, using Total Sampling technique, Numeric Rating Scale (NRS) research instrument. The variable of the study was the level of pain in the process of treating gangrenous wounds with instrumental music. The data is analyzed using percentage formulas and the results are interpreted quantitatively. The results of the study were obtained by 15 respondents, showing almost all respondents experienced mild pain with a total of 14 (93.3%) respondents, a small number experienced moderate pain with a total of 1 (6.7%) respondents and none of them experienced no pain, severe pain and very pain / coma with a total of 0 (0%) respondents. This is influenced by factors such as age, gender, education, monthly income, length of suffering from DM, current appointment, location of gangrene wounds and coming for treatment with family. In addition, instrumental music also plays a role in efforts to reduce pain levels. It was concluded that respondents experienced mild pain, it is hoped that the research place provides instrumental music in the wound care process to reduce the level of pain experienced by respondents, for patients are expected to manage pain independently to reduce the pain experienced.

Keywords: Pain, Wound Care, Instrumental Music.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relative dari kerja dan atau sekresi insulin. Gejala yang dirasakan oleh penderita Diabetes Melitus yaitu polydipsia, polyuria, polifagia, penurunan berat badan, dan kesemutan (Buraerah, 2017). Komplikasi kronis dari Diabetes Melitus (DM) yang paling ditakuti oleh semua orang penderita DM yaitu luka gangren yang disebabkan adanya neuropati dan gangguan vaskuler pada kaki (Tjokoprawiro, 2017). Gangren merupakan luka pada kaki yang memerah kehitaman serta berbau busuk akibat sumbatan yang terjadi di pembuluh darah sedang atau besar (Tholib, 2016). Dengan keadaan seperti ini pasien akan mengalami nyeri amat mengganggu yang dirasakan oleh pasien.

Nyeri adalah pengalaman sensori nyeri dan emosional yang tak menyenangkan, yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual serta potensial yang tidak menyenangkan, yang terlokalisasi di suatu bagian tubuh ataupun sering disebut dengan kata destruktif dimana jaringan rasanya seperti di tusuk-tusuk, panas terbakar, melilit, seperti emosi, perasaan takut serta mual (Tanra, 2020). Dengan akibat yang akan timbul maka pasien wajib menjalani perawatan luka secara teratur. Perawatan luka yang banyak saat ini digunakan ialah perawatan luka teknik terbaru dengan memakai dressing yang diubah disesuaikan dengan kebutuhan luka. Perawatan luka modern dipercaya lebih efektif dari perawatan luka konvensional (memakai kasa steril) yang digunakan pada rumah sakit. Perawatan luka modern artinya teknik perawatan luka yang memakai Kalsium Alginat buat menutup luka diabetik yang disinyalir bisa mengurangi biaya selama proses perawatan (Werna Nontji, dkk, 2015). Pada era terkini sekarang proses perawatan luka diabetik dimodifikasi kembali dengan menambahkan beberapa metode, seperti tindakan relaksasi distraksi mencakup latihan pernafasan diafragma, teknik relaksasi progresis, guided imagery, meditasi dan terapi music, dalam hal ini terapi musik instrumental merupakan terapi distraksi (Halmahera & Semarang, 2021).

Terapi musik instrumental adalah musik yang dilantunkan tanpa vokal, dan hanya instrument atau indera musik yang melantun. Manfaat musik instrumental berakibat badan, pikiran, serta mental menjadi lebih sehat (Faridah, 2016).

Dari data Pusat dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, memperkirakan sedikitnya terdapat 483 juta orang usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Di Asia Tenggara lebih dari 10,58 % orang meninggal karena Diabetes Melitus (International Diabetes Federation, 2018). Menurut International Diabetes Federation (2018), Indonesia menempati peringkat keenam dari sepuluh daftar negara berdasarkan tingkat kejadian diabetes tertinggi di dunia dengan jumlah kasus 10,3 juta kasus. Persentase DM di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,5% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2,0%. Dari Riskesdas (2018), didapatkan data diabetes melitus diagnostik dokter pada penduduk dengan jenis kelamin menurut karakteristik Provinsi Jawa Timur, sebagai berikut : Laki-laki 1,56% dan perempuan 2,46%. Diketahui dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri tahun 2020, penderita DM di Kabupaten Kediri Sejumlah 15.308 Orang (48%). Adapun Sebaran yang terbanyak penderita DM di Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut: Puskesmas Ngadiluwih (1,625%) Puskesmas Ngasem (1,553%), Puskesmas Pagu (10%), Puskesmas Kunjang (8,68%), Puskesmas Ngadi (8,49%), Puskesmas Wonorejo (7,29%), Puskesmas Plosoklaten (7,6%), Puskesmas Puhjark (7,47%), Puskesmas Pelas (6,31%), Puskesmas Sambi (6,31%). Untuk deteksi dini Faktor Resiko yang di screning pada usia produktif 28.336 orang (19,9%). Adapun jumlah laki-laki sebanyak 6.594 orang (12,9%) dan 21.742 orang perempuan (23,8%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Virgianti Nur Farida (2014) dengan menggunakan Terapi Musik Instrumental dan Musik Klasik Di Ruang Teratai RSUD Dr.Soegiri Lamongan didapatkan hasil sebanyak 70% pasien mengalami nyeri berat serta 30% pasien mengalami nyeri sedang gangren.

Gangren terjadi karena kurangnya perawatan serta deteksi dini berasal adanya luka menggunakan kondisi DM yang kronis serta pengobatan yang sudah bertahun-tahun di penderita DM tipe 2, akibatnya terjadi kerusakan sel syaraf serta kematian jaringan atau nekrosis (Petersmann et al., 2018). Gangren yang berkelanjutan akan menyebabkan pelebaran di luka, rasa nyeri dan juga mampu menyebabkan imobilisasi. Akibat nyeri berpengaruh pada beberapa sikap diantaranya, yang pertama pada vokalisasi, berupa rasa mengaduh dan menangis. Yang kedua di aktualisasi diri wajah dapat berupa meringis, mengernyitkan dahi, menutup mata atau verbal menggunakan kedap atau membuka mata atau lisan dengan lebar, menggigit bibir. Yang ketiga ialah gerakan tubuh menggunakan gelisah, imobilisasi, ketegangan otot, peningkatan gerakan jari dan tangan, aktivitas melangkah yang tunggal ketika berjalan. dan yang terakhir di interaksi sosial, yaitu menggunakan menghindari dialog, penekanan hanya di aktivitas buat menghilangkan nyeri, menghindari hubungan sosial, serta penurunan rentang perhatian (Yilmazlar et al., 2014).

Pemeriksaan dan perawatan luka gangren merupakan suatu tindakan khusus dengan melakukan perawatan pada luka gangren untuk proses penyembuhan, dan sebagai upaya untuk mencegah timbulnya luka gangren (Suriadi, 2017). Ketidapatuhan terhadap perawatan luka yang dilakukan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam menyembuhkan luka gangren (Haris, 2017). Penderita DM menggunakan adanya luka gangren wajib patuh dalam melakukan perawatan luka, karena

di hakekatnya luka gangren bisa diobati menggunakan melakukan perawatan luka secara dini serta teratur. Apabila penderita luka gangren tidak patuh pada melakukan perawatan luka maka akan mengakibatkan jaringan kulit mati. Tidak hanya itu, juga akan timbul infeksi, bisa mengakibatkan amputasi, bahkan beresiko mengakibatkan kematian yang lebih tinggi, dan mengakibatkan nyeri. Jika dibandingkan penderita DM tanpa adanya luka gangren angka kejadian gangren didunia sangat tinggi, baik dinegara maju ataupun berkembang (PERKENI, 2018). Dengan mengikuti moderennisasi dizaman sekarang terdapat modifikasi yang dilakukan oleh para tenaga kesehatan, khususnya para perawat yang kerja dibidang perawatan luka bedah, dengan memberikan teknik distraksi berupa musik instrumental.

Musik memiliki irama yang lembut dan teratur menghipnotis keadaan fisik dan mental seseorang. Jika vibrasi dan harmoni musik yang dipergunakan sesuai maka pendengar akan merasa nyaman, kenyamanan akan membuat seseorang menjadi damai. Selain itu sebab vibrasi musik membentuk getaran atau hantaran udara di organ telinga, maka organ vestibula (alat keseimbangan) pula memperoleh akibat dari musik, sehingga seseorang sebagai lebih rileks (Setiadarma, 2014). Sehingga terapi musik instrumental membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman serta sejahtera, mampu melepaskan rasa gembira serta duka, rasa sakit dan dapat menurunkan tingkat tertekan pada pasien.

Dampak yang terjadi pada saat perawatan luka tanpa dilakukan distraksi musik instrumental adalah keadaan pasien akan berfokus pada proses perawatan luka, sehingga keadaan tersebut akan mengakibatkan terfokusnya pikiran pasien kepada tindakan apa yang dilakukan dan merasakan secara penuh tindakan yang dilakukan oleh perawat sehingga keadaan ini akan membuat pasien mengalami nyeri yang begitu mengganggu untuk pasien, sehingga akan mengganggu proses perawatan luka yang dikerjakan.

Solusi nyeri yang dirasakan pasien pada saat proses perawatan luka yaitu tindakan relaksasi distraksi yang berupa pemberian musik instrumental bertujuan untuk mengurangi berfokusnya pikiran pasien pada saat proses perawatan luka sehingga pasien akan merasa rileks, nyaman, tenang dan diharapkan nyeri yang dirasakan oleh pasien akan berkurang dengan tidak terfokusnya pasien pada proses perawatan luka yang sedang dilakukan.

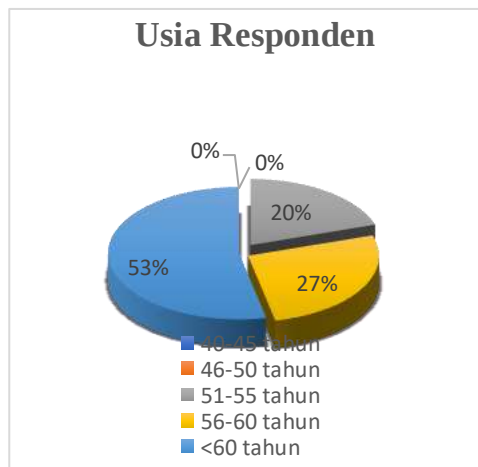
Berdasarkan uraian tersebut maka, penulis tertarik untuk meneliti “Tingkat Nyeri Pada Proses Perawatan Luka Gangren Yang Dilakukan Pemberian Musik Instrumental Di Klinik Pandawa Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah Tingkat Nyeri Pada Proses Perawatan Luka Gangren Yang Dilakukan Pemberian Musik Instrumental Di Klinik Pandawa Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah dengan mengambil seluruh responden yang berjumlah 15 responden, dengan menggunakan teknik total sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



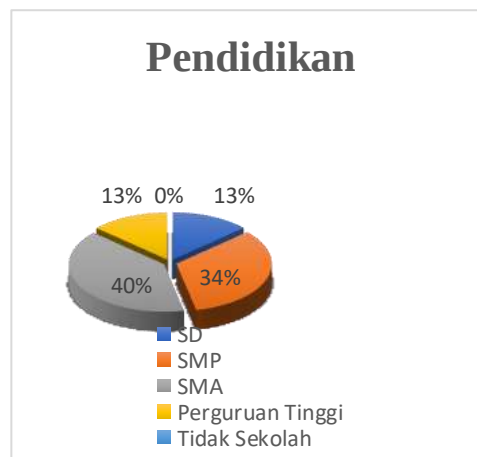
Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, sebagian besar berusia <60 tahun dengan jumlah 8 responden (53%), dan sebagian kecil dari dari responden berusia 51-55 tahun dengan jumlah 3 responden (20%)

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 9 responden (60%) dan hampir seluruh dari responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 6 responden (40%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan



Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, hampir setengah memiliki tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 6 respon (40%), dan sebagian kecil dari responden memiliki tingkat pendidikan SD dan Perguruan Tinggi dengan jumlah masing-masing 2 responden (13%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan



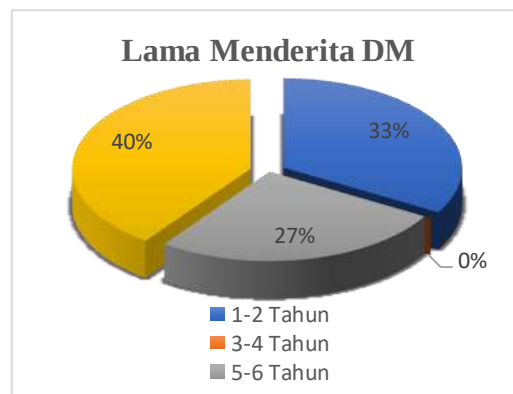
Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, hampir separuh memiliki pekerjaan lainnya, sebagai IRT dan Pensiunan sebanyak 6 dan 1 responden (47%), dan sebagian kecil dari responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dengan jumlah 1 responden (7%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan



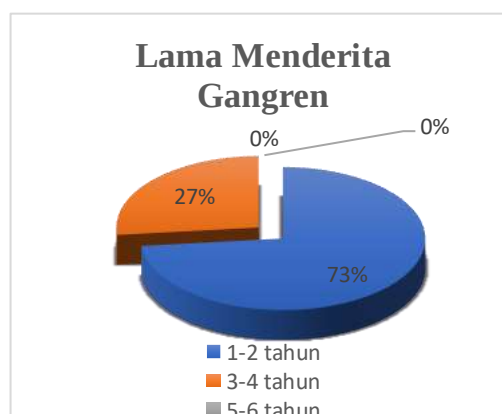
Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, hampir setengah dari responden memiliki pendapatan perbulan Rp 500.000 - Rp 1 juta dengan jumlah 6 responden (40%), dan sebagian kecil dari responden memiliki pendapatan perbulan >1 juta dengan jumlah 2 reponden (13%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita DM



Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, hampir setengah menderita DM selama <6 tahun dengan jumlah 6 responden (49%), dan hampir setengah dari responden menderita DM selama 5-6 tahun dengan jumlah 4 responden (27%).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Gangren



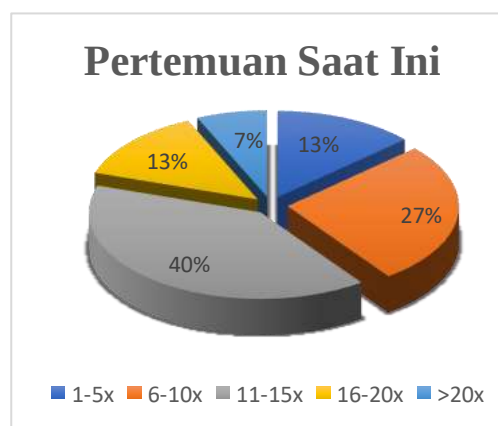
Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, sebagian besar menderita gangren selama 1-2 tahun dengan jumlah 11 responden (73%), dan hampir setengah dari responden menderita gangren selama 3-4 tahun dengan jumlah 4 responden (27%).

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pengobatan Sebelumnya



Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, sebagian besar memiliki riwayat pengobatan pada fasilitas kesehatan sebelumnya dengan jumlah 10 responden (67%), dan hampir setengah dari responden melakukan pengobatan secara langsung pada Klinik Pandawa dengan jumlah 5 responden (33%).

9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pertemuan Saat Ini



Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, hampir setengah responden melakukan pertemuan sebanyak 11-15x dengan jumlah 6 responden (40%), dan sebagian kecil dari responden melakukan pertemuan sebanyak >20x pertemuan dengan jumlah 1 responden (7%).

10. Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Luka Gangren



Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, seluruh responden memiliki luka gangren pada kaki dengan jumlah 15 (100%) responden, dan sedangkan tidak satupun dari responden mengalami luka gangren pada anggota tubuh yang lain dengan jumlah 0 (0%) responden.

11. Karakteristik Responden Berdasarkan Datang Bersama



Berdasarkan diagram pie tersebut, terlihat bahwa dari 15 responden, sebagian besar dilakukan perawatan luka selama 60 menit dengan jumlah 8 responden (53%), dan hampir setengah dari responden dilakukan perawatan luka selama 30 menit dengan jumlah 7 responden (47%).

No	Skala Nyeri	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Ada Nyeri	0	0%
2	Nyeri Ringan	14	93,3%
3	Nyeri Sedang	1	6,7%
4	Nyeri Berat	0	0%
5	Sangat Nyeri/Coma	0	0%
Jumlah			100%

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan dari 15 responden hampir seluruh responden mengalami nyeri ringan dengan jumlah 14 (93,3%) responden, dan sebagian kecil mengalami nyeri sedang dengan jumlah 1 (6,7%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 15 responden hampir seluruh responden mengalami nyeri ringan dengan jumlah 14 responden dengan persentase (93,3%). Sebagian kecil mengalami nyeri sedang dengan jumlah 1 responden dengan persentase (6,7%). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Maret – 16 April 2023 di Klinik Pandawa Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Menurut (Nontji et al., 2015) nyeri akut merupakan respon normal akibat adanya kerusakan jaringan, namun dapat menimbulkan gangguan fisik, psikologis, maupun emosional dan tanpa manajemen yang adekuat dapat berkembang menjadi nyeri kronik. Ciri khas suatu nyeri akut adalah selain ditandai dengan adanya kerusakan jaringan, yang akan diikuti dengan proses inflamasi juga bersifat self-limited, artinya berlangsung singkat dan segera menghilang seiring dengan penyembuhannya. Lazimnya berlangsung dari beberapa hari sampai beberapa minggu. Jika nyerinya berlangsung lebih dari 3 bulan, disebut sebagai nyeri kronik (Tanra, 2020).

Menurut (Kartika, 2017) lamanya penyembuhan luka gangren disebabkan karena kadar gula darah yang terlalu tinggi. Hal tersebut dapat merusak saraf, menurunkan sistem kekebalan tubuh, dan menyebabkan sirkulasi darah memburuk, sehingga menghambat proses perbaikan jaringan tubuh yang mengalami kerusakan. Hal ini menyebabkan luka pada penderita diabetes akan tetap terbuka, basah, dan susah disembuhkan. Luka yang tak kunjung sembuh menyebabkan penderita diabetes lebih rentan terserang infeksi jamur dan bakteri, serta gangren (Saragih et al., 2020).

Penyembuhan luka diabetes yang lambat dapat meningkatkan risiko amputasi jika tidak ditangani dengan benar. Beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk merawat luka diabetes seperti : membersihkan luka setiap hari, mengurangi tekanan pada luka, menutup luka diabetes dengan perban, mengontrol kadar gula darah, memperhatikan tanda-tanda adanya infeksi, memenuhi asupan nutrisi harian, dan berkonsultasi dengan dokter (Agustin, 2017).

Menurut (Farida, 2016) Musik instrumen/instrumental adalah jenis musik yang tidak memiliki lirik di dalamnya. Jika musik lain disertai dengan lirik lagu, maka musik instrumental hanya alunan musik yang di dalamnya hanya ada melodi dengan iringan sebuah atau beberapa alat musik. Jadi secara sederhana dapat dikatakan pengertian musik instrumental adalah musik kosong tanpa ada lirik lagu sebagai isinya. Musik instrumental dapat membuka pikiran menjadi lebih luas. Jika seseorang mendengarkan musik instrumental ketika sedang bekerja atau menyelesaikan tugas, maka musik ini akan membantu seseorang untuk lebih rileks. Selain itu, musik instrumental juga dapat menenangkan pikiran, sehingga seseorang akan mudah menemukan ide atau inspirasi dalam menyelesaikan pekerjaan dan mengurangi stress. Alunan musik instrumental yang slow dan tanpa diiringi lirik lagu dapat membantu membuat seseorang tenang, menghilangkan rasa pusing dan sakit kepala. Sehingga seseorang akan merasa lebih fresh dan terbebas dari stress.

Penelitian tingkat nyeri pada proses perawatan luka gangren yang dilakukan pada Klinik Pandawa Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, hampir seluruh responden mengalami nyeri ringan dengan jumlah 14 (93,3%) responden. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi nyeri ringan yaitu faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menderita DM, banyaknya pertemuan berobat, lokasi luka gangren, datang ketempat perawatan diampingi oleh anggota keluarga.

Selain beberapa faktor diatas faktor dari musik instrumental juga turut andil dalam mengurangi nyeri yang dirasakan oleh responden. Hal ini sesuai teori yang di kemukakan oleh (Pratiwi, 2014) bahwa terapi musik merupakan intervensi alami non invasive yang dapat diterapkan secara sederhana, tidak selalu membutuhkan kehadiran ahli terapis, harga terjangkau dan tidak menimbulkan efek samping. Terapi musik sebagai teknik relaksasi yang digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu. Jenis musik yang digunakan dengan keinginan, seperti musik klasik, instrumentalia dan slow musik.

Hal ini diperkuat oleh (Nurdiansyah, 2015) yang menjelaskan bahwa mekanisme penghentian respon stress dapat diperoleh dengan teknik relaksasi. Respon relaksasi adalah kebalikan dari respon alam dan respon tersebut mengembalikan tubuh pada keadaan simbang. Respon relaksasi mengembalikan proses fisik, mental dan emosi. Menyadari persepsi nyeri, mengalihkan perhatian dan pikiran, kemudian mengendalikannya, membuat individu menjadi relaks dan akhirnya nyeri menghilang. Dengan hal ini pada proses perawatan luka hampir seluruh responden mengalami nyeri ringan yang didapatkan dari pemberian musik instrumental pada saat dilakukan proses perawatan luka.

Hasil penelitian yang pertama membahas tingkat nyeri ringan dipengaruhi oleh faktor usia, yang dapat dilihat dari data umum yaitu didapatkan usia <60 tahun dengan jumlah 8 (53%) responden. Hariyanto, (2015) Dikutip (J. Nugrahanintyas. W.U., 2018) mengatakan usia merupakan variabel penting yang mempengaruhi nyeri, khususnya pada anak-anak dan lansia. Perbedaan perkembangan yang ditemukan diantara kelompok usia ini dapat mempengaruhi seseorang bereaksi terhadap nyeri.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (J. Nugrahanintyas. W.U., 2018) orang dewasa akan mengalami perubahan neurofisiologis dan mungkin mengalami penurunan persepsi sensori stimulus serta peningkatan ambang nyeri. Pada usia lansia atau <60 tahun seseorang akan mengalami perubahan ambang nyeri yang dimana akan mempengaruhi respon hidup terutama berfikir. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya semakin banyak.

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri ringan adalah adalah jenis kelamin. Hal tersebut dapat dilihat dalam data umum, sebagian besar dari responden memiliki jenis kelamin perempuan dengan jumlah 9 (60%). Menurut (Novitayanti, 2023) mengatakan secara umum perempuan lebih merasakan nyeri dibanding laki-laki. Faktor biologis dan faktor psikologis dianggap turut memiliki peran dalam mempengaruhi perbedaan persepsi nyeri antar jenis kelamin. Kondisi hormonal pada perempuan juga turut mempengaruhi nyeri. Pernyataan ini didukung oleh Rezkiki, Kartika and Nurgraha, 2022 dalam (Novitayanti, 2023) tingkat depresi dan gangguan kecemasan yang lebih tinggi pada perempuan menunjukkan adanya kontribusi jenis kelamin terhadap skala nyeri. Selain itu perempuan cenderung berlebihan dalam mengekspresikan nyeri dibanding laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya tingkat nyeri yang dirasakan oleh perempuan lebih terasa dikarenakan beberapa faktor pendukung yang terjadi pada diri perempuan

Selanjutnya hasil yang mempengaruhi tingkat nyeri ringan adalah tingkat pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam data umum, hampir setengah dari responden memiliki tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 6 (40%) responden. Menurut (Dharmawati & Wirata, 2016) adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan karena tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2013) bahwa tingkat pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan, untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka tingkat pengetahuannya juga lebih baik. Hal ini yang mendasari pada responden yang mengalami nyeri ringan dikarenakan mereka mengetahui bagaimana cara merespon terjadinya nyeri dan mereka mampu mengalokasikan nyeri yang dirasakan pada saat proses perawatan luka.

Hasil selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri ringan adalah lama menderita diabetes. Hal itu dapat dilihat dalam data umum, hampir setengah dari responden menderita DM selama >6 tahun dengan jumlah 6 (49%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dirga et al., 2019) menjelaskan bahwa pasien dengan lama diabetes >5 tahun memiliki resiko untuk mengalami penurunan nyeri yang tercapai sebesar 0,3 kali dibandingkan pada pasien dengan lama menderita diabetes ≥ 5 tahun. Dimana lama menderita diabetes mampu mempengaruhi terjadinya nyeri ringan pada saat proses perawatan luka yang didapatkan karena adanya neuropati yang sudah dialami selama mengidap diabetes.

Hasil selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri adalah banyaknya pertemuan dalam melakukan perawatan luka. Hal tersebut dapat dilihat dalam data umum, hampir setengah dari responden melakukan pertemuan sebanyak 11-15x dengan jumlah 6 (40%) responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nandang, 2018) menjelaskan pasien yang melakukan kontrol berobat akan lebih sering mendapatkan berbagai informasi mengenai perawatan pasien dalam mengontrol luka dan nyeri yang dialaminya seperti pengendalian melalui diet, aktivitas atau latihan, terapi obat hipoglikemik oral atau insulin dan obat anti nyeri dengan tepat sehingga kadar glukosa darah, nyeri yang dialami akan terkontrol dengan baik. Selain itu pasien juga akan mendapatkan informasi mengenai perawatan kaki untuk mencegah terjadinya komplikasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (dalam Sudoyo dkk, 2016) bahwa terjadinya nyeri ringan dikarenakan karena adanya hiperglikemia yang tidak diketahui, menyebabkan neuropati perifer dan menimbulkan berbagai perubahan kaki seperti menurunnya sensasi nyeri, kelemahan otot, dan terjadinya deformitas kaki, selain itu mengakibatkan kulit kaki menjadi kering dan terjadi edema. Menurunnya sensasi nyeri yang dirasakan yang mengakibatkan sensasi rasa nyeri pada proses perawatan luka menjadi nyeri yang hanya mengganggu sehingga pasien merasakan sensasi nyeri ringan.

Hasil selanjutnya yang dapat mengakibatkan terjadinya nyeri ringan adalah lokasi luka gangren. Hal tersebut dapat dilihat dalam data umum, seluruh responden memiliki luka gangren pada kaki dengan jumlah 15 (100%) responden. Hal itu sesuai dengan teori (Ronald, 2017) menjelaskan ulkus diabetes cenderung terjadi di daerah tumpuan beban terbesar, seperti area tumit, area kaput metatarsal di telapak, ujung jari yang menonjol (jari pertama dan kedua). Hal ini mengakibatkan tingkat nyeri ringan karena pada dasarnya lokasi luka tidak pada tempat yang minim akan digunakan untuk aktivitas sehingga tidak menimbulkan rasa nyeri yang amat sakit.

Hasil selanjutnya yang dapat mempengaruhi terjadinya nyeri ringan adalah datang bersama anggota keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dalam data umum, sebagian besar responden datang ke tempat perawatan luka bersama anak dengan jumlah 8 (53%) responden. Menurut Coffman (2008) dikutip dari (Nurleli, 2016) mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling utama. Manusia membutuhkan dukungan dari semuanya yaitu berupa penghiburan, perhatian, penerimaan atau bantuan dari orang lain. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dan dukungan emosional (Peterson & Bredow, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurleli, 2016) menjelaskan bahwa kepatuhan dalam pengobatan akan meningkat 31% bila dukungan dari keluarga baik dan beberapa hal penting yang dapat dilakukan untuk mendukung anggota keluarga yang

menderita gangren dengan meningkatkan kesadaran diri untuk mengenali sakit yang dialaminya. Dukungan keluarga tersebut sangat membantu pasien yang sedang menjalani pengobatan gangren dalam meningkatkan keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan perawatan diri dan mengelola nyeri yang dialami. Disamping itu juga menumbuhkan rasa aman dan nyaman sehingga mampu mengurasi rasa cemas yang dapat meningkatkan terjadinya nyeri pada proses perawatan luka gangren.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai hasil penelitian yang menunjukkan tingkat nyeri sedang yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu pendapatan perbulan, pertemuan keberapa saat ini. Faktor pertama yang mengakibatkan tingkat nyeri sedang adalah pendapatan perbulan. Hal tersebut dapat dilihat pada data umum, sebagian kecil dari responden memiliki tingkat nyeri sedang dengan jumlah 1 (6,7%) responden. Dimana pendapatan ini bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya tingkat kecemasan meningkat sehingga mengakibatkan meningkatnya juga tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien. Hal ini dikarenakan karena tinggi nya cost untuk melakukan perawatan dan kecilnya pendapatan yang didapat oleh responden. Hal ini dapat dilihat didalam data umum, hampir setengah dari responden memiliki pendapatan perbulan sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dengan jumlah 6 (38%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurleli, 2016) yang menjelaskan keterkaitan status ekonomi dan kepatuhan berobat secara tinjauan teori dapat dijelaskan karena ketidakmampuan untuk membayar pengobatan. Sehingga akan menimbulkan ketidak teraturan dalam berobat yang dimana hal tersebut pada saat berobat ke berikutnya akan mengalami nyeri yang sangat berat. Dikarenakan proses perawatan luka akan kembali ke awal perawatan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Smeltzer, and Bare (2005) dikutip dari jurnal (Ilmiah & Keperawatan, 2018) tingkat seseorang memfokuskan perhatiannya pada nyeri dapat mempengaruhi persepsi nyeri. Perhatian pasien yang meningkat dapat mempengaruhi peningkatan nyeri yang dirasakan oleh pasien. Sehingga pada saat pasien berfokus akan bagaimana membiayai biaya perawatan tersebut dan minim akan pengelolaan kecemasan hal ini akan mengakibatkan memberatnya rasa nyeri yang dialami pada saat melakukan perawatan luka gangren yang didapatkan karena psikologinya yang tidak dapat mengalokasikan tingkat pendapatan dengan tingkat kecemasan yang mengakibatkan tingkat nyeri seseorang meningkat.

Hasil selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri sedang adalah pertemuan keberapa saat ini dilakukan perawatan luka. Dari teori hal ini sama dengan kepatuhan dalam berobat. Hal ini dapat dilihat dari data umum, hampir setengah dari responden melakukan pertemuan sebanyak 6-10x dengan jumlah 4 (27%) responden. Menurut (Himawati dan Herawati, 2017) pasien yang merasa takut akan prosedur tindakan akan berdampak menghindari perawatan yang dilakukan. Dimana hal tersebut yang mengakibatkan tindakan terganggu dan mengakibatkan rasa sakit yang ditimbulkan semakin memberat karena tidak patuhnya dalam melakukan perawatan.

Hal tersebut ditunjang oleh penelitian yang dilakukan oleh (Clow dan Cioffi, 2018) ketidak patuhan dalam melakukan pengobatan akan mengakibatkan buruknya proses penyembuhan dan mengakibatkan komplikasi yang dapat ditimbulkan. Hal ini dapat memperparah terjadinya penyakit dan menimbulkan masalah baru seperti nyeri yang sangat mengganggu karena buruknya proses perawatan dan menimbulkan sensasi tidak nyaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada 15 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami nyeri ringan pada saat dilakukan proses perawatan luka. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bagi Tempat Penelitian: Tempat penelitian perlu mengambil langkah langkah inovasi dalam proses perawatan luka modern contoh dengan pemberian musik, pemberian aroma terapi atau hal hal lain yang mampu membuat pasien nyaman pada saat dilakukan perawatan luka, sehingga mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien dan akan menambah citra baik terhadap tempat penelitian. Bagi Institusi Pendidikan: Institusi pendidikan seharusnya memberikan dukungan untuk memperlancar proses penelitian bagi para mahasiswa dengan menyediakan buku-buku atau referensi-referensi mengenai perawatan luka, agar mahasiswa lebih banyak memiliki referensi terhadap bidang tersebut. Selain itu penelitian ini semoga dapat dijadikan tambahan literatur di perpustakaan kampus. Bagi Responden: Hendaknya responden akan lebih memahami proses penyembuhan luka dan memahami bagaimana cara mengelola tingkat nyeri atau rasa sakit pada saat dilakukan perawatan luka. Sekaligus dapat menjadi wawasan manajemen perawatan luka. Bagi Peneliti: Hendaknya peneliti semakin meningkatkan pengetahuan tentang Tingkat nyeri pada proses perawatan luka gangren dengan pemberian musik instrumental di Klinik Pandawa pada pasien yang melakukan perawatan luka. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti selanjutnya dengan cara membaca dan mempelajari hak yang terkait dengan tingkat nyeri pada proses perawatan luka gangren dengan musik instrumental di Klinik Pandawa Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan terutama mata kuliah metodologi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. K. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gula Darah Puasa Terganggu pada Karyawan Puslitbangdiklat LPP RRI Jakarta Selatan Tahun 2017. *Skripsi*.
- Amalia, L. R. (2020). Karya Tulis Ilmiah Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Diagnosa Medis Diabetes Mellitus Gangren Di Ruang Bangsal Melati Rsud Bangil Pasuruan Program Diii Keperawatan Akademi Keperawatan Kerta Cendekia Sidoarjo 2020. http://eprints.kertacendekia.ac.id/id/eprint/132/1/KTI_LAILIS.pdf
- Bhatt, H., Saklani, S., & Upadhayay, K. (2016). Anti-oxidant and anti-diabetic activities of ethanolic extract of *Primula Denticulata* Flowers. *Indonesian Journal of Pharmacy*, 27(2), 74–79. <https://doi.org/10.14499/indonesianjpharm27iss2pp74>
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1–5.
- Dhillon, J., Sopacua, E., & Tandanu, E. (2022). Incidence of Diabetic Gangrene in Patients With Type 2 Diabetes Melitus At Royal Prima Hospital. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(1), 453–460. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i1.12137>
- Di, H., Ngesti, R. S. K., & Parakan, W. (2018). Ediyanto, A.K. / Studi Kasus: Upaya Penurunan Nyeri Pada Klien Post Hemoroidektomi... Hal 32 dari 57. 1(2), 32–46.
- Dirga, D., Nugroho, A. E., & Pramantara, D. P. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Clinical Outcome Nyeri pada Pasien Diabetes Neuropati di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Yogyakarta. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 9, 106–113. <https://doi.org/10.22435/jki.v9i2.388>
- Faridah, V. N. (2016). Terapi Musik Instrumental Dan Musik Klasik Mampu Menurunkan Intensitas Nyeri Wound Care Gangrene Di Ruang Teratai Rsud Dr.Soegiri Lamongan. *Jurnal Keperawatan*, 09(02).

- Halawiyah, triwibowo dan. (2019). Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Perawatan Luka Gangren Secara Mandiri Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019. 1–12.
- Halmahera, P., & Semarang, K. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. 1(1), 73–79.
- Ilmiah, J., & Keperawatan, B. (2018). Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR). 1(2).
- J. Nugrahanintyas. W.U., A. I. S. (2018). Hubungan Umur Dengan Tingkat Nyeri Pasca Persalinan Setelah Melakukan Teknik Relaksasi Napas Dalam. Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 13(3), 1–6. <https://doi.org/10.35842/mr.v13i3.205>
- Kartika, R. W. (2017). Pengelolaan Gangren Kaki Diabetik. Continuing Medical Education: Jakarta. Continuing Medical Education, 44(1), 18–22.
- Nabhani, N., & Widiyastuti, Y. (2017). Pengaruh Madu Terhadap Proses Penyembuhan Luka Gangren Pada Pasien Diabetes Mellitus. Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian, 15(1), 69. <https://doi.org/10.26576/profesi.241>
- Nontji, W., Hariati, S., & Arafat, R. (2015). Modern and Convensional Wound Dressing to Interleukin 1 and Interleukin 6 in Diabetic wound. Jurnal NERS, 10(1), 133. <https://doi.org/10.20473/jn.v10i12015.133-137>
- Novitayanti, E. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Skala Nyeri Pada Pasien Gastritis. 13(1), 31–34.
- Nurleli, N. (2016). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Dalam Menjalani Pengobatan Di Blud Rsuza Banda Aceh. Idea Nursing Journal, 7(2), 47–54.
- Pb, A., Skp, I. D. I., & Kartika, R. W. (2017). Pengelolaan Gangren Kaki Diabetik. 44(1), 18–22.
- Petersmann, A., Nauck, M., Müller-Wieland, D., Kerner, W., Müller, U. A., Landgraf, R., Freckmann, G., & Heinemann, L. (2018). Definition, classification and diagnostics of diabetes mellitus. Journal of Laboratory Medicine, 42(3), 73–79. <https://doi.org/10.1515/labmed-2018-0016>
- Purwanti. (2013). Hubungan Faktor Risiko Neuropati dengan Kejadian Ulkus Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Moewardi Surakarta. Ilmiah Nasional Kesehatan, 130–134.
- Ratna, D., Hasan, N., & Ilmu, P. S. (2014). Penyembuhan Ulkus Diabetikum Pada Rs Di Provinsi Gorontalo Dewi Ratna Ningsih Hasan , Zuhriana K . Yusuf , Rhein Djunaid 1. 21.
- Rilla, E. V., Ropi, H., & Sriati, A. (2014). Terapi Murottal Efektif Menurunkan Tingkat Nyeri Pendahuluan. 17(2), 74–80.
- Rosa, S. K. D., Udiyono, A., Kusariana, N., & Saraswati, L. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Gangren Pada Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 7(1), 192–202.
- Santoso, P., Rahayu, D., & Irawan, H. (2022). Analisa Penerapan Perawatan Luka Ganggren pada Penderita Ulkus Diabetes: Literatur Review. Jurnal Keperawatan, 14(1), 171–178. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i1.40>
- Saragih, L., Faruq Afifuddin, M., Subekti, I., & Septiasih, R. (2020). Pengaruh Rawat Luka Gangrene Terhadap Pencegahan Tindakan Amputasi Dan Penurunan Tingkat Kecemasan. Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal), 06(01), 27–35. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/JKT/article/view/1548>
- Sebagai, D., & Satu, S. (2016). Skripsi Disusun Oleh : Nur Ifa Rosikhoh A2A214100.
- Tahun, P. L., & Ayu, S. A. (2017). Hubungan Perawatan Kaki Dengan Kejadian Luka Kaki Pada Penderita Diabetes Melitus Di Rsud Dr . H . Abdul Moeloek Jurnal Kesehatan

Holistik (The Journal of Holistic Healthcare), Volume 11 , No . 2 , April 2017 : 95-100. 11(2), 95–100.

- Yanti, L., Ferasinta, F., Andari, F. N., Saputra, E., Program, D., Keperawatan, S. I., Bengkulu, U. M., & Program, M. (2021). Pengalaman Pasien Diabetes Melitus Dalam Perawatan Luka Gangren (Ulkus Kaki Diabetik) Experience of Diabetes Mellitus Patients in Treatment of Gangreen Wounds (Diabetic Footulus). Erik Saputra, 1–4.
- Yilmazlar, T., Isik, O., & Ozturk, E. (2014). Fournier ' s gangrene : Review of 120 patients and predictors of mortality. September. <https://doi.org/10.5505/tjtes.2014.06870>